

Parenting Self Efficacy: Studi Pada Orang Tua dengan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Fuad Hasan^{1*}, Frimha Purnamawati², Cindy Eristanti³

^{1,2,3} Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Email: Fuadhasan@unej.ac.id*

Diterima: Desember 2024 Revisi: Desember 2024 Diterbitkan:

Abstrak

Mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua karena memerlukan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan yang lebih dari mengasuh anak-anak normal. Faktanya, tidak semua orang tua memiliki kondisi pengetahuan, kesadaran dan keterampilan yang sama dalam melakukan pengasuhannya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kondisi *parenting self efficacy* pada orang tua anak usia dini berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa yang memiliki anak berkubuthan khusus yang dipilih secara purposive berdasarkan jenis disabilitas anak serta kesediaan orang tua yang juga didukung dengan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh sekolah maupun orang tua. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan pengumpulan data, reduksi data, peyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak usia dini berkebutuhan khusus berada pada tingkat *self efficacy* yang tinggi sebagaimana tampak dari cara pandang orang tua melihat masalah sebagai hal yang positif. Masalah yang ada dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Ketika mengalami kegagalan cepat untuk bangkit dan mau mencoba kembali, dan selalu berusaha mencari dan mencoba hal baru sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah.

Kata kunci : *Parenting Self Efficacy; Anak Usia Dini; Anak Berkebutuhan Khusus*

Abstract

Rising children with a disability is a challenge for parents because it requires more knowledge, awareness and skills than caring for normal children. In fact, not every parents have the same knowledge, awareness and skills in carrying out their care. This research aims to find out how parenting self-efficacy conditions in early childhood affect parents with disability child. This research uses qualitative approach with case study design. The data in this research was obtained through interview techniques conducted with parents of students who have children with special disabilities who were selected purposively based on the type of child's disability and the parents' willingness which was also supported by documents owned by the school and parents. Data analysis was carried out through four stages of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this research show that parents of early childhood children with special needs are at a high level of self-efficacy as seen from the way parents see problems as a positive thing. Existing problems are considered challenges that must be faced and resolved. When you experience failure, you are quick to get up and willing to try again, and always try to find and try new things as an effort to solve the problem.

Keyword : *Parenting Self Efficacy; Early Childhood; Children With Special Needs*

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua yang mampu menjalankan perannya dalam pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah, Hal ini dikarenakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Sukidin, et.al, 2022). Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk dapat belajar memahami pola pengasuhan anak sebagai bekal ketika anak hadir dalam keluarga (Sunanengsih et.all, 2020). Hal ini dikarenakan keluarga menjadi tempat pendidikan utama (Besari, 2022) yang akan diterima oleh anak sebelum mengenal hal baru di lingkungan masyarakat (Suhartini dan Malik, 2024).

Tantangan yang berbeda dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tentu berbeda dengan pola pengasuhan pada anak normal (Ramadhana, 2020). Dalam mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus perlu kesabaran dan pengetahuan yang khusus agar mampu mengarahkan anak dengan tepat (Husna et.al, 2019). Faktanya, tidak jarang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi terhadap masa depan anak (Himawati, 2024). Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merasa sedih dan tidak siap menerima, karena anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Harlock (dalam Maria, 2021) ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan orang tua diantaranya ialah, karakteristik orang tua meliputi kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Namun sangat disayangkan depresi yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai hal wajar, dimana artinya hal tersebut menjadi sesuatu yang dianggap biasa terjadi dan terkadang diabaikan. Padahal depresi mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang terkhususnya ibu dalam mengasuh anaknya (Choiriyah, 2016).

Banyak stigma dan pemikiran yang berasal dari masyarakat bahwasannya anak berkebutuhan khusus merupakan aib bagi keluarga yang wajib diisolasi serta dijauhkan dari masyarakat luar (Dhoka et.al, 2023), padahal anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah terbaik (Nura dan Sari, 2018). Stigma tersebut seringkali menjadikan orang tua merasa kesulitan dalam mengasuh anak sehingga meyebabkan depresi (Mutia, 2019). Dalam hal ini keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan keyakinan orang tua atas kemampuannya merawat anak usia dini berkebutuhan khusus. Menurut Shochib (dalam Safari dan Murni, 2021) keluarga menjadi tempat utama anak untuk belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Di sini harapannya orang tua mampu untuk menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus, karena dukungan dan pembentukan pola asuh yang diberikan secara tepat dapat membawa masa depan anak menjadi lebih baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat di luar lingkup keluarga (Haryanto et.al, 2020).

Sekolah Islam Cahaya Nurani merupakan salah satu sekolah inklusi bagi anak usia dini di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan ditemukan bahwasannya orang tua masih memiliki kesenjangan terkait penerimaan dan perkembangan anaknya di sekolah. Beberapa orang tua bahkan tidak hanya berasumsi, namun sampai pada memaksakan kehendaknya agar anak mampu setara dengan anak normal lainnya.

Banyak dari para orang tua sudah mengetahui kondisi anak mereka yang didiagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus namun tidak sedikit dari mereka para orang tua yang masih memaksakan perkembangan anaknya.

Dalam kasus ini timbul adanya kesenjangan harapan dan realita dimana orang tua yang berperan sebagai penanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya justru lebih banyak menggantungkan kepada sekolah. Sekolah dengan segala keterbatasan yang dimiliki dianggap memiliki porsi yang lebih besar terhadap tumbuh kembang anaknya. Berangkat dari kondisi-kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Islam Cahaya Nurani Summersari Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama tujuh bulan mulai bulan Desember 2022 hingga Juni 2023.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Penentuan informan pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian ini terdiri dari 2 orang yang terdiri dari satu orang yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Mild Autism* dan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* yang bersedia memberikan informasi terkait *parenting self efficacy*. Adapun Informan pendukungnya adalah kepala sekolah di Sekolah Islam Cahaya Nurani Summersari Kabupaten Jember. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen hasil diagnosis dokter atau rekaman terapi, foto kegiatan anak dan orang tua di sekolah.

Penentuan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu untuk menentukan keabsahan datanya. Triangulasi sumber dilakukan dengan memvalidasi data yang didapat dari orang tua dengan data yang didapat dari kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mendalami serta mengkonfirmasi data dari hasil studi dokumentasi dengan data hasil wawancara. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang sudah didapatkan kepada informan baik di setiap akhir sesi wawancara dan akhir kegiatan penggalan data.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model Miles and Hubberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tinggi rendahnya tingkat efikasi seseorang berdasarkan pada rumusan yang dibuat oleh (Bandura, 1997) yang berkaitan dengan keyakinan individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, dapat memberikan motivasi atau dukungan kepada dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas, memiliki

keyakinan untuk selalu tekun dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu bertahan ditengah kondisi sulit. Selain itu, peneliti memilih menggunakan tiga dimensi kunci *parenting self efficacy* yang disampaikan oleh (Bandura, 1997) diantaranya adalah *Level, Generality, dan Strenght* sebagai idikatornya.

1. *Level*

Dimensi level berfokus pada tingkat kesulitan yang dialami seseorang dalam meyelesaikan masalah. Tingkat *self efficacy* setiap orang tua dalam mengasuh anak tentunya berbeda-beda. Kondisi yang digambarkan dengan tingkat kemudahan atau kesulitan suatu masalah berpengaruh terhadap tingkat *self efficacy* seseorang, apakah berda di level tinggi, sedang, atau rendah. Jika pada kondisi tersebut tidak ditemukan hambatan besar untuk diatasi, maka kondisi tersebut sangat mudah dilalui dan seseorang akan memiliki *self efficacy* yang tinggi terhadap masalah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mengalami hambatan yang datang dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Hambatan ini bentuknya berupa penolakan dari keluarga ibu Fitri dan ibu Rofiatul terhadap kondisi anaknya yang didiagnosis anak berkebutuhan khusus. Namun hambatan tersebut dapat dilalui dan diabaikan seiring berjalannya waktu dengan banyaknya dukungan yang hadir baik dari pasangan dan orang disekitar. Hal serupa juga disampaikan pada penelitin yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Nadia et.al, 2021) bahwasannya ibu yang tinggal bersama suami dalam mengasuh anak *autis syndrome disorder* memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, hal ini sejalan dengan banyaknya dukungan penunjang yang diberikan baik dari kakek, nenek, baby sitter, asisten rumah tangga, tetangga dan teman lingkungan pekerjaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki rasa penolakan dan tidak terima atas kondisi anaknya, bahkan sebaliknya, telah hadir pemahaman dalam diri orang tua bahwasannya mereka merupakan pasangan yang dipilih dan dipercayai tuhan untuk menjaga, merawat, dan mengasuh anak. Jawaban serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah yang berusaha memberikan perlakuan khusus dengan menghadirkan sesi bersama psikolog sekolah untuk menanamkan rasa penerimaan diri pada orang tua dan berusaha bekerja sama dengan guru di sekolah untuk mengembangkan kemampuan anaknya.

Penerimaan atau pola pikir orang tua yang positif dapat pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki ibu Fitri dan ibu Rofiatul yang berada pada jenjang strata satu. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Nadia et al, 2021) di mana kondisi *parenting self efficacy* yang tinggi dapat terjadi karena ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memandang masalah sebagai hal positif, menerima informasi, saran dan masukan terkait cara pengasuhan anak *autis syndrom disorder* yang baik dan benar.

Dalam dimensi level terdapat beberapa faktor yang mampu meningkatkan tingkat *parenting self efficacy* seseorang. Seperti yang disampaikan oleh (Coleman dan Karraker, 1998) Pengalaman yang diperoleh orang tua di masa lampau terkait pemberian kasih sayang, karakteristik anak, tigtat kesiapan kognitif, pola pengasuhan dan tempat orang tua tinggal di lingkungan dan suatu budaya beserta komunitasnya yang memberikan informasi cara pengasuhan dapat dijadikan model pengasuhan dan dicontoh oleh orang tua nantinya mampu mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang. Kondisi serupa disampaikan oleh ibu Fitri dan

ibu Rofiatul di mana terdapat perbedaan pandangan dan penerimaan atas kondisi anaknya yang di diagnosis anak berkebutuhan khusus. Di mana lokasi tempat tinggal, budaya dan masyarakat yang ada disekitarnya ini mampu memberikan kondisi yang berbeda-beda pada penerimaan dan pemikiran orang tua. Disampaikan pula oleh ibu Fitri dan ibu Rofiatul yang cenderung untuk mengikuti apa yang terjadi disekitarnya setelah menerima saran dan masukan untuk kesembuhan anaknya. Tindakan yang dilakukan ini sejalan dengan pendapat pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya bahwasannya hal ini dipastikan dapat terjadi karena adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pola asuh anaknya yang menyesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia (Valentina et.al, 2017).

Selanjutnya pengalaman yang diperoleh orang tua bersama anak mampu mempegaruhi orang tua untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan kemampuan anaknya agar dapat dikembangkan oleh orang tua (Suharni et.al, 2023). Hal inilah yang dirasakan oleh ibu Fitri dan bu Rofiatul dimana mereka menyadari ada yang berbeda dari perkembangan anaknya dengan anak normal lainnnya yang membuat mereka tanggap untuk segera memeriksakan dan mengobservasi kondisi anaknya dengan dokter perkembangan anak. Selanjutnya adanya pengaruh atas karakteristik anak yang mampu mempengaruhi tingkat kesulitan pengasuhan orang tua terhadap anak. Kondisi berbeda dirasakan ibu Fitri dan ibu Rofiatul dimana keduanya memiliki karaktristik anak yang berbeda, anak ibu Fitri memiliki gangguan pencernaan dan sulit untuk fokus pada hal tertentu sedangkan ibu Rofiatul memiliki anak yang suka menyakiti dirinya sendiri ketika dalam kondisi buruk. Perbedaan masalah ini mampu menunjukkan perbedaan pola asuh yang harus dilakukan oleh keduanya, dimana ibu Fitri harus melaukan diet ketat untuk kesembuhan pencernaan anaknya sedangkann ibu Rofiatul menerapkan terapi PVT (*Propioseptif Vestibular Tactile*) agar anak mampu mengelola keselarasan indera tubuh dan emosinya. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan pada penelitian sebelumnya di mana karakter anak mampu mempengaruhi tingkat kesulitan dan pemilihan pola pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus (Nadia, Laila, dan Poeti, 2021).

2. *Generality*

Pada dimensi *generality*, ini membahas pada situasi tindakan dan usaha yang telah dilakukan orang tua kepada anak dimana tindakan dan usaha yang sudah dilakukan menjadi bentuk penilaian *self efficacy* seseorang. Semakin tinggi keyakinan efikasi diri yang dapat diterapkan ke berbagai keadaan dan usaha, maka semakin tinggi efikasi diri orang tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam setiap aktivitas diberbagai bidang dalam pelaksanaan pengasuhan anak. *Self efficacy* setiap individu berbeda beda, bisa dikatakan terdapat individu yang mampu disemua bidang namun ada juga yang terbatas pada satu bidang saja. Dalam hal ini bidang tersebut diantaranya adalah pencapaian anak (*Achievement*), rekreasi (*Recreation*), disiplin (*Dicipline*), kesehatan (*Health*) dan pengasuhan secara emosional (*Nurturance*).

Hasil penelitian meunjukkan bahwa orang tua melakukan beberapa tindakan yang dinilai mampu meningkatkan keyakinan orang tua dalam kemampuannya mengasuh anak, diantaranya tindakan tersebut dapat dilihat pada bidang *achievement* yang menjelaskan

mengenai usaha orang tua dalam memberikan fasilitas yang mampu mendukung perkembangan anak. Tindakan dan usaha yang dilakukan adalah mencari sekolah dan terapi dengan penanganan terbaik dan memaksimalkan perannya sebagai orang tua untuk selalu hadir di setiap aktivitas dan kegiatan anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya Nadia Ayu Larasati, Qodariah et al (2021) informan dengan efikasi diri yang tinggi memberikan fasilitas untuk pencapaian perkembangan anaknya dengan memenuhi kebutuhan setiap anak dalam mengoptimalkan pembelajarannya di sekolah maupun di tempat terapi.

Bidang *recreation* menjelaskan bahwa tindakan dan upaya yang dilakukan orang tua dalam bentuk kegiatan dan aktifitas yang menyenangkan bersama anak. Kedua informan menyampaikan adanya bentuk kegiatan khusus yang dijadwalkan rutin baik itu di dalam rumah maupun saat bepergian di luar rumah. Seperti kegiatan bermain bersama di rumah tanpa bermain gadget dan rencana liburan di tempat baru yang menarik dan edukatif. Sejalan dengan Coleman dan Karraker (dalam Gyanina, 2021) kompetensi yang harus dimiliki orang tua diantaranya adalah kemampuan untuk mengatur interaksi dengan anak, memfasilitasi kegiatan rekreasi anak, terlibat dalam kegiatan bermain anak, membuat agenda rekreasi bersama anak, serta menyediakan ruang dan waktu untuk bermain bersama.

Bidang *discipline* berkaitan dengan keyakinan diri orang tua dalam menangani masalah terkait sikap disiplin, dimana orang tua mampu mengkoordinasikan aturan yang dibuat dengan anak dan memperbaiki perilaku anak dengan pengasuhan yang tepat. Dari hasil penelitian kedua informan memiliki teknik atau cara untuk mendisiplinkan anak disaat tantrum diantaranya mereka memilih untuk berusaha menenangkan diri dan pikiran mereka hingga selanjutnya berusaha mendekap mereka agar anak merasa tenang dan nyaman. Menurut Brooks (dalam Gyanina, 2021), apabila orang tua ikut mengawasi dan memperhatikan pola perilaku anak serta memberikan momen untuk anak ikut berpartisipasi dalam berdiskusi dan mengambil keputusan bersama maka anak akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

Bidang *nurturance* menitikberatkan pada orang tua yang berperan untuk hadir dan memberikan suasana hangat melalui dukungan emosional dan mendukung perkembangan emosional anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kedua informan melakukan kegiatan bersama yang mampu menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak diantaranya dengan mengantar jemput anak dan turut serta hadir dalam kegiatan di sekolah bersama anak. Menurut Papalia, Old, dan Fieldman (dalam Gyanina, 2021) keluarga memberikan pengaruh penting dalam perkembangan anak melalui tatanan yang ada dalam keluarga yang mengarahkan pada hal yang positif dan penuh kasih sayang. Dari pernyataan informan yang meyakini untuk turut serta dalam pengasuhan emosional anak dapat dikatakan mereka berada di tingkat *self efficacy* yang tinggi.

Bidang *health* meliputi bentuk tindakan dan upaya yang dijalani orang tua dalam mengupayakan kesembuhan anaknya dan memastikan terpenuhinya nutrisi yang diterima anak. Dari hasil penelitian kedua informan berupaya dalam kesembuhan anaknya dengan melakukan terapi rutin secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pedapat (Coleman dan Karaker,

2000) bahwa ibu yang berada pada tingkat *self efficacy* yang tinggi akan melakukan segala upaya dan tindakan yang berfokus pada kesehatan anaknya. Dalam hal ini tindakan dan upaya yang sudah dijalani kedua informan diantaranya adalah penerapan pola diet ketat untuk kesembuhan pencernaan anak dan terapi PVT (*Propioseptif Vestibular Tactile*) secara rutin sebanyak 30 kali sehari. Artinya, ibu yang memiliki parenting *self efficacy* yang tinggi memiliki pola asuh yang fokusnya ada pada perkembangan anak termasuk kesehatannya (Coleman dan Karraker, 2000). Pernyataan mendukung juga disampaikan oleh kepala sekolah yang menyampaikan betapa antusiasnya orang tua terhadap kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pada kegiatan outing bersama anak dan wali murid yang lain. Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah menjadi indikator tingginya tingkat *self efficacy* orang tua karena mampu melakukan berbagai tindakan usaha dalam meningkatkan kemampuan pola asuh terhadap anak. Sejalan dengan pendapat Pervin dan John (dalam Bandura, 1997) seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan semangat untuk belajar hal baru.

3. *Strenght*

Pada dimensi strength ini mengacu pada *self efficacy* seseorang dalam menghadapi tuntutan tugas atau masalah. *Self efficacy* yang lemah mengakibatkan seseorang mudah gelisah saat menghadapi masalah. Di sisi lain, orang-orang dengan keyakinan kuat bertahan dalam usaha mereka meskipun ada rintangan dan hambatan yang tidak terhingga. Menurut (Ormrod, 2009) sebuah rasa yakin atas dirinya untuk mampu dalam menyelesaikan tugas tertentu, mampu meningkatkan kepercayaan diri individu walaupun banyak ditemukan hambatan dan rintangan. Seperti kedua informan yang meyakini akan perkembangan anaknya ditengah rintangan yang menghampiri mereka. Dimana ibu Fitri yang meyakini anaknya lebih mandiri dan sembuh dari masalah pencernaannya. Hal ini ia yakini saat melihat tindakan yang telah mereka lakukan yakni dengan menerapi mandiri anak ketika dirumah dan melakukan berbagai saran dan rekomendasi dokter dan terapis untuk diet ketat. Hingga hasil yang ada saat ini menjadikannya yakin atas tindakan dan usaha yang sudah diperbuat. Begitupun juga ibu Rofiatul yang meyakini bahwa tindakan yang sudah dilakukan hingga saat ini mampu memberikan perubahan yang baik terhadap Halimi, walaupun jika dilihat kemandirian Halimi tidak begitu menunjukkan hasil yang bagus namun ia tidak pernah merasa mengeluh dan patah semangat karena ia meyakini perkembangan anaknya akan berjalan secara natural. Hal ini ia tanamkan dalam dirinya karena ketika ia memaksakan perkembangan anaknya dan berusaha untuk menyamakan dengan anak lain maka ia merasa kasihan terhadap anaknya. Ia hanya cukup percaya dan berikhtiar atas proses yang sudah dilakukan untuk perkembangan anaknya apapun hasilnya baik cepat atau lambat.

Keyakinan yang kuat ini dimiliki kedua informan karena adanya bentuk kepercayaan atas apa yang mereka pilih dalam meningkatkan perkembangan anak mereka. Rasa percaya diri yang tinggi mampu meyakinkan individu terhadap kompetensi yang dimilikinya serta percaya dapat melewati dan menghadapi kondisi yang ada dengan didukung pengalaman yang ada, dukungan sosial, serta harapan yang besar terhadap keyakinan yang dimiliki (Rani, K., Rafikayati, etc, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Setyaningtyas (dalam Haleni, Siti, dan Sean, 2023) bahwa kemampuan resiliensi seseorang

mampu mempengaruhi seseorang untuk dapat melewati masa sulit. Dimana semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang mampu membentuk mental kuat dan gigih dalam menghadapi masalah dengan pandangan positif. Pernyataan mendukung juga diperoleh dari kepala sekolah yang menyampaikan bahwasannya orang tua antusias pada sesi khusus bersama psikolog untuk mengkonsultasikan perkembangan anaknya untuk mengetahui apa dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan orang tua selanjutnya. Pernyataan ini didukung dengan pendapat (Bandura, 1986) individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Usaha yang keras menandakan seseorang berada pada efikasi diri yang tinggi (Firdaus, 2021).

SIMPULAN

Dari paparan hasil temuan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kondisi *parenting self efficacy* orang tua berada pada katagori tinggi. Dimana tingkat efikasi tinggi seseorang diidentifikasi dengan keyakinan individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, dapat memberikan motivasi atau dukungan kepada dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas, memiliki keyakinan untuk selalu tekun dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu bertahan ditengah kondisi sulit. Pada dimensi level orang tua mampu memandang masalah yang dihadapi dalam hal positif dan mengarahkan semuanya kepada tuhan. Pada dimensi *generality* banyak usaha dan tindakan yang dilakukan kedua informan diantaranya untuk mencapai keberhasilan perkembangan anaknya dengan berusaha memberikan fasilitas terapi dan sekolah terbaik, merencanakan kegiatan bersama yang menyenangkan antara orang tua dengan anak secara rutin, mendampingi anak dalam setiap kegiatan baik di rumah maupun di sekolah, menerima dan melaksanakan saran dan masukan yang diberikan untuk kesembuhan anaknya, dan menerapkan treatment khusus yang dilakukan untuk mendisiplinkan anak ketika dalam keadaan buruk atau saat berbuat salah. Terakhir pada dimensi *strength* orang tua sudah meyakini dan percaya akan kemajuan perkembangan anaknya yang dinilai semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company.
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162-176.
- Choiriyah, D. W. (2016). Depresi pada ibu dan pengaruhnya dalam perilaku pengasuhan. *Proyeksi*, 11(1), 65-76.
- Coleman and Katherine H. Karraker. (1998). Maternal self-efficacy beliefs as predictors of parenting competence and toddlers' emotional, social, and cognitive developmen. *Journal Department of Psychology*. West Virginia University. pp. 75-77.

- Coleman and Katherine H. Karraker. (2000). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Journal Department of Psychology. West Virginia University*, pp. 13-24.
- Firdaus, F. (2021). The Relationship Between Democratic Parenting Patterns and Self-Efficacy in Class XI Social Studies Students at SMA N 1 Ranah Batahan.
- Gyanina Dianisa Meliala. (2012). Parenting Self Efficacy Pada Ibu Dengan Anak Usia Kanak Kanak Madya Ditinjau Dari Attachment Yang Dimiliki di Masa Lalu. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Haleni, Fadilla, Faltra. (2023). Resiliensi Ibu Berkarir dalam Mendampingi Kegiatan Belajar Online pada Era Pandemi. *Jurnal Vol. 6 No. 02 (2023): PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 6(2), 11-21.
- Himawati, A. (2024). Kecemasan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Karier Masa Depan Di Desa Pecabean Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 3(2), 125-133.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207-222.
- Maria. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran pada Anak Usia Dini di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Universitas Riau. *Jurnal PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1*
- Mutia, E. (2019). Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kedisabilitas (FK-KADK) dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(1), 13-20.
- Nadia A. Larasati, Laila Qodariah, dn Poeti Joefani. (2021). Studi Deskriptif Megenai Parenting Self Efficacy Pada ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi sains dan profesi. Vol. 5, No. 1, April 2021 : 1-10.*
- Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Ecopsy*, 5(2), 73-80.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Rani, K., Rafikayati, A. and Jauhari, M.N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. doi:10.36456/abadimas.v2.i1.a1636.
- Safari dan Murni. (2021). Kesiapan Anak Masuk PAUD Ditinjau dari Figur Lekat. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Suharni, S., Kadafi, A., & Pratama, B. D. (2023). Kolaborasi Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah dan Orang Tua di SLBN Sambirejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 161-167.

- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jendela PLS*, 9(1), 86-101.
- Sukidin, S., Yudianto, E., Hartanto, W., Hasan, F., Saputri, S. W. D., Fajarwati, L., & Imamyartha, D. (2022). Teachers' and student teachers' perception and self-efficacy on character education. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 70-80.
- Sunaengsih, C., Karlina, D. A., & Maulana, M. (2020). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10-15.
- Valentina, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan orang tua Ibu dari anak yang terdiagnosis Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4 (1), 43-57